

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Peranan keluarga dalam mendidik anak sangatlah penting dimana keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak serta tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Dari keluarga tersebutlah anak diajarkan tentang berbagai hal baik dalam upaya mengenal dunia yang lebih luas maupun dalam pembentukan perilaku dan kepribadiannya. Arti keluarga untuk anak sendiri juga sangatlah penting, karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga juga memegang tanggung jawab yang penting bagi perkembangan mental anak (Notosoedirjo & Latipun, 2007).

Keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan kepribadian anak, namun tidak semua keluarga dapat memberikan jaminan pembentukan kepribadian yang baik untuk anak mereka. Hadirnya konflik dalam kehidupan berumah tangga yang tidak dapat di hindari, membuat jalan yang dipilih untuk pemecahan masalah adalah perceraian, bahkan kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pun semakin hari mengalami peningkatan.

Terjadinya perpisahan dalam sebuah keluarga, baik itu terjadi karena perceraian ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan suami istri membuat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang sederhana, keputusan itu akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Pernikahan yang berikutnya berharap tidak terjadi lagi kesalahan dan sudah menemukan teman hidup yang cocok.

Pernikahan lagi (*remarriage*) adalah salah satu cara yang dipilih oleh orang dewasa dalam upaya pemecahan sebagian besar masalah mereka akibat perceraian yang terjadi. Dalam pernikahan lagi (*remarriage*) penyesuaian diri yang harus dilakukan baik oleh pihak wanita maupun laki – laki terbilang lebih sulit jika dibanding kan dengan penyesuaian diri yang harus dilakukan ketika pernikahan pertama. Apabila salah satu atau bahkan kedua belah pihak sudah

memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, maka penyesuaian diri akan menjadi lebih sulit untuk anak mereka (Hurlock, 1980).

Pernikahan lagi dipastikan akan membawa perubahan signifikan dalam struktur keluarga, salah satunya hadirnya ibu tiri. Hadirnya keluarga tiri tidaklah selalu membawa dampak yang positif. Bahkan perubahan itu hanya cenderung menambah dan menciptakan persoalan baru bagi anak. Dalam suatu survei yang meneliti anak -anak yang diasuh oleh keluarga tiri, Zill (dalam Hottman dan De Claire, 1999) menemukan bahwa anak-anak yang hidup bersama ibu tiri atau ayah tirinya akan terungkap berbagai macam masalah, seperti munculnya bermacam-macam tuntutan. Berbeda dengan anak dari keluarga utuh dan anak yang diasuh oleh satu orang tua.

Keberhasilan penyesuaian diri anak dengan orangtua tiri sangat dipengaruhi oleh tingkat usia anak pada waktu *remarriage* dilaksanakan. Anak yang lebih dewasa sudah memiliki pola hidup tertentu yang akan cenderung menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang sudah dibentuknya, terutama bila dalam dirinya telah berkembang sikap yang tidak senang terhadap orangtua tiri. Sebaliknya, anak – anak yang lebih muda dapat menyetujui kehadiran orangtua tiri (Hurlock, 1980).

Pada umumnya, anak-anak di bawah usia remaja dan kaum laki-laki lebih mudah menerima kehadiran orang tua tiri, dibandingkan dengan anak remaja dan anak perempuan. Secara emosi, anak perempuan memang lebih dekat dengan orang tua dan mereka merasa malu punya orang tua tiri karena sering dicap berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Masa remaja awal merupakan suatu masa yang sulit untuk membentuk keluarga tiri, hal tersebut karena lingkungan keluarga tiri memperburuk kekhawatiran remaja tentang identitas, otonomi dan seksualitas (Santrock, 2007). Hal ini sama seperti yang dialami oleh salah satu informan AN, perempuan berusia 18 tahun seorang anak tiri sebagai berikut :

“Jadi gini mbak, Ibu EP itu guruku disekolah. Aku juga nggak nyangka kenapa bisa papa nikah lagi, sama guruku. Sebenarnya kalau boleh jujur ya mbak aku itu sayang sama ibuk. Ibuk itu guru kesayanganku padahal kalau di sekolah, pokoknya yang paling bisa mengerti aku. Ibuk itu juga tau bagaimana sedihnya aku orang tua ku cerai. Tapi sekolah ya sekolah ya

mbak nggak bisa dibawa pulang. Di sekolahan juga gitu mbak aku dibilang yang enggak – enggak sama temen-temen, dibilang “keluarga broken, keluarga cacat duh sakit telingaku. Aku merasa apa ya mbak, duh masya allah aku sakit hati mereka nikah itu nggak ada ngomong-ngomong sama aku. Jadinya aku sekarang benci orang itu (Ibuk). Apa ya ibuk nggak mikirin perasaanku ya kalau aku itu nggak suka ibuk nikah sama papa.” (Mojokerto, 08 April 2017)

Anak – anak jarang memandang orangtua tiri sebagai orangtua yang sebenarnya karena biasanya anak – anak mempertahankan kesetiaan yang kuat terhadap orangtua biologis mereka, bahkan tidak jarang anak – anak memandang orangtua tirinya sebagai penyebab dari perpisahan kedua orangtuanya (Hurlock, 1980). Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti yang didapatkan melalui wawancara dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal. Subjek mengaku tidak setuju jika ayahnya menikah lagi dengan orang lain, bahkan mereka memilih diasuh hanya oleh ayahnya daripada harus dengan seorang ibu baru. Hal itu diperkuat dengan wawancara informan PY, wanita berusia 17 tahun seorang anak tiri sebagai berikut :

“Hmm gimana ya mbak, nek bagiku loh yo iki ngene mbak, “mending aku minggat dan nggak nang omah timbang ndelok ayahku kudu rabi mbek wong wedok liyane, yo secara ya mbak sopo se seng nggak mikir elek – elek tentang ibu tiri, masio aku iyo jelas mikir elek – elek menurutku loh iki mbak.”
(Hmm gimana ya mbak, kalau bagiku seperti ini mbak, “lebih baik aku pergi dan tidak dirumah daripada melihat ayah aku menikah dengan perempuan lainnya, ya secara ya mbak siapa yang tidak berfikir jelek tentang ibu tiri, meskipun aku ya mikir jelek” menurut aku ini mbak) (Mojokerto, 16 Oktober 2016).

Sudah menjadi keyakinan khususnya pada masyarakat Indonesia bahwa ibu tiri menggambarkan wanita lain dimana kebanyakan orang selalu memandangnya dengan sebelah mata bahkan mendengar saja menimbulkan prasangka bagi setiap orang. Hal tersebut didasari karena sedari dulu keluarga tiri khususnya ibu tiri selalu digambarkan negatif. Terlebih media televisi dan lirik lagu yang mengutarakan kejamnya seorang ibu tiri. Keyakinan negatif tersebutlah

yang sampai sekarang masih tetap dipegang oleh kebanyakan orang. Meskipun tidak semua orang tua tiri memperlakukan anak tiri mereka secara kejam, namun hal tersebut sudah menjadi budaya turun temurun yang terus diyakini oleh masyarakat sehingga menyebabkan keluarga khususnya anak – anak korban perceraian maupun yang hanya memiliki orangtua tunggal memiliki perasaan takut ketika orangtua mereka memilih untuk menikah lagi.

Kasih sayang ibu kepada anak tidak akan pernah mengenal kata putus, apakah itu anak kandung, anak tiri atau anak angkat. Dari rahim ibu manapun bila sudah terjalin benang merah kasih sayang, tidak mungkin bisa diputuskan. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan perannya dengan sangat baik. Memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas dalam perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, *respect* dan keinginan untuk menumbuhkan anak yang dicintai. Keluarga yang hubungannya anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah – masalah kesehatan mental bagi anak (Yusuf, 2004)

Beberapa kejadian di masyarakat tidak sedikit yang menampilkan bahwa seorang ibu tiri tidaklah kejam seperti prasangka masyarakat kebanyakan. Seorang ibu tiri yang mengalami penolakan dari anak tirinya juga dapat merasakan bagaimana dampak kekerasan dari anak tirinya. Beberapa fenomena disekitar yang pernah peneliti lihat bahwa seorang anak tiri juga bisa melakukan perilaku agresi terhadap ibu tirinya. Salah satu informan yaitu Ibu RA warga desa Puri Kota Mojokerto. Seorang ibu berumur 36 tahun ini adalah seorang ibu rumah tangga yang dinikahi oleh seorang duda dengan 4 anak, keputusan yang diambil oleh ibu RA ini sudah dengan sangat penuh pertimbangan, termasuk dampak dari penolakan oleh ke 4 anak – anak dari suaminya. Menurut ibu RA meskipun ini adalah pernikahan pertamanya, dia sudah berusaha menjadi ibu tiri yang baik untuk ke 4 anak tirinya. Tapi bukan kebaikan yang diperolehnya, justru anak

tirinya selalu menyalahkan dan menganggap bahwa ibu RA adalah salah satu penyebab perceraian kedua orang tuanya mereka dan karena ibu tirinya juga kedua orang tuanya mereka tidak bisa bersatu lagi, 2 dari 4 anak tirinya yang berusia 17 tahun sering membuat masalah seperti tidak masuk sekolah dan membuat ulah di sekolah sehingga ibu RA dipanggil. 2 dari yang lain berusia 23 dan 27, keduanya tidak terlalu sering pulang karena sedang kuliah dan bekerja diluar kota Mojokerto. Beberapa masalah yang selalu dibuat oleh kedua anaknya selalu dimanfaatkan sebagai bahan aduan kepada ayahnya. Mereka mengatakan kepada ayah mereka bahwa itu adalah suruhan ibu tirinya, itu semua karena anak – anak tirinya menginginkan agar Ibu RA terlihat jelek di mata ayah mereka, bahkan tidak jarang anak ketiga tirinya sering memukulinya, menendang badannya. Padahal yang dilakukan Ibu RA melarang untuk melakukan sesuatu yang memang salah. Hal – hal semacam ini dilakukan oleh kedua anak tirinya disaat ayahnya sedang bekerja tugas di luar kota yang memang bekerja sebagai kontraktor. Berikut wawancara informan yaitu Ibu RA wanita berusia 36 tahun seorang Ibu tiri setelah dinikahi oleh duda dengan 4 anak yang mengatakan :

“Ini mungkin memalukan nak, karena bagimu atau bagi orang yang mengetahui ini pertanda saya tidak berhasil mengurus anak, meskipun ini bukan anak kandung saya tapi bagi saya sekali anak tetaplah anak. Sebagai ibu baru yang belum mengetahui bagaimana cara mengurus anak saya cukup belum siap dengan keadaan pernikahan saya, kamu tau ini pernikahan pertama saya dan kedua bagi suami saya. Pada awalnya saya berusaha memahami maksud perilaku anak-anak dengan memarahi , membentak atau bahkan memukul lutut saya dengan sapu itu adalah bentuk dari penolakan mereka dengan kehadiran saya. Bagi saya inilah proses menjadi ibu , saya menikmati meskipun saya sering merasa sakit (fisik & psikis) dan tidak jarang saya berdebat dengan ayahnya anak-anak hanya karena anak – anak melaporkan apa yang tidak saya perbuat.”

(Mojokerto, 13 Oktober 2016)

Perilaku yang dilakukan oleh anak tiri dari ibu RA merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Agresi merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Menurut Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat 4 aspek perilaku agresi yang mendasari perilaku agresi itu terjadi yaitu *physical aggression, verbal aggression, anger* dan *hostility*.

Perilaku agresi yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Ketika individu mengalami frustrasi, menemui sebuah hambatan untuk mencapai tujuan. Individu frustrasi terbukti akan lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan ataupun pihak – pihak yang sebenarnya tidak bertanggungjawab atas gagalnya pencapaiannya tujuan, karena individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustrasinya dengan menyerang benda – benda di sekitarnya (Taylor, Peplau & Sears 2009) ini diperkuat dengan pernyataan informan IP, wanita berusia 17 tahun seorang anak tiri ketika diwawancarai sebagai berikut :

“Iya mbak, benar itu soalnya aku pernah gitu, ya marah – marah sendiri, ya nggak mau aku sendiri si, ada sebabnya ketika aku mau apa gitu tapi nggak keturutan atau ada saja yang menghalangi entah apa saja itu pokoknya hatiku kesal dan aku jadi mengambil barang – barang yang bisa aku pegang terus tak buang tak lempar. Begini mbak saya contohkan mbak, kemarin kan saya UTS mbak, aku sudah belajar tekun sampai pagi tidurku saja mau subuh, lalu ketika ujian aku bisa jawab ya alhamdulillah ya mbak, ealah guruku bilang kenapa aku bisa ngerjakan (mungkin heran) lalu nuduh aku nyontek temenku, terus guru tanya ketemenku dan dijawab iya sama temenku padahal enggak langsung deh kertas ujianku diambil mbak, ya sudah mbak langsung meja didepanku itu aku tendang sampai jatuh semua , aku keluar kelas aku banting pintunya keras soal e aku kesal mbak sama guru yang langsung percaya padahal nyatanya enggak.” (Mojokerto, 13 November 2016)

Perilaku agresi yang sering terjadi yaitu dilakukan oleh individu secara verbal maupun fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit itu bukanlah bagian dari agresi tapi pengrusakan barang dan perilaku

destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu pengaruh lingkungan, situasi lingkungan yang didalamnya termasuk insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan dan berada dilingkungan orang – orang yang dapat memicu munculnya perilaku agresi (Myers , 2002)

Selain itu ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remaja lah anak laki – laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga (Hurlock, 1980). Seorang anak yang mengalami dampak dari pernikahan orangtua yang tidak diinginkan olehnya sering membuat seorang anak merasa terganggu, resah dan kecewa sampai bisa melakukan perilaku agresi hanya karena keputusan orangtuanya untuk menikah kembali. Hal ini diperkuat dengan informan yang menceritakan kepada peneliti yaitu seorang ibu bernama EP, warga perumahan surodinawan, Mojokerto. Ibu EP adalah seorang janda berusia 40 tahun, ibu EP menikah dengan seorang duda dengan seorang anak perempuan berusia 18 tahun, yang kebetulan merupakan salah satu murid di tempat ibu E mengajar. Gadis bernama AN ini adalah seorang murid yang cukup pintar di sekolahnya, segala keperluan sangat diperhatikan, segala permintaannya dipenuhi oleh ayahnya. Beberapa perubahan muncul setelah ayahnya memutuskan untuk menikah lagi. Ibu EP sering mendapatkan teguran dari wali kelas serta guru lainnya, teguran yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang siswa pintar seperti AN. Penolakan dari AN kepada ibu EP adalah dengan membuatnya malu dihadapan guru – guru lainnya. Tidak mengerjakan tugas, bermain gadget ketika pelajaran berlangsung. Ketika di rumah ibu EP selayaknya ibu rumah tangga yang lain, berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk keluarganya, baginya ini adalah pernikahan keduanya jadi ibu EP tidak akan membuat kesalahan yang sama seperti pernikahan pertamanya. Alasan kuat itulah yang membuatnya tetap sabar meskipun perlakuan dari anak tirinya yang membentak, mengotori rumah, pergi keluar rumah tanpa pamit, beberapa kali sempat mencelakakan diri dengan pisau namun terhalangi oleh ibu EP. Meskipun AN sering secara langsung didepan ayahnya membentak ibu EP, tapi ibu EP

selalu berusaha untuk memahaminya. Berikut wawancara informan Ibu EP, wanita berusia 40 tahun seorang ibu tiri sebagai berikut :

“Anak saya AN adalah murid yang teladan dan pintar, siapa yang tidak kenal dengan dia, dia adalah murid kesayangan saya karna saya gurunya (dulu). Saya sempat berfikir berkali-kali ketika ayahnya mengajak saya untuk menikah, bahagia ada tapi sedih juga ada. Sebagai guru yang dia juga sayangi, saya berfikir ketika saya dinikahi oleh ayahnya dia akan menjadi lebih menyayangi saya, ternyata tidak itu hanya ekspektasi saya. Perubahan – perubahan yang AN lakukan muncul ketika ayahnya mengenalkan saya secara langsung, setelah itu berbicara dengan saya saja rasanya dia sudah tidak mau. Saya melihat bagaimana cara dia menunjukkan penolakan kepada saya dengan membuat ulah di sekolahan. Dirumah saja menikmati makan yang saya sediakan tidak mau, perbedaan sangat jelas setelah dan sebelum saya menikah dengan ayahnya.” Mungkin saya hanya ibu disekolahnya bukan untuk ibu ketika dirumahnya. (Beberapa kali mengusap matanya dengan tisu). (Mojokerto, 17 Oktober 2016)

Buss dan Perry (Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal – hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa . berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Agresi Anak Tiri Terhadap Ibu Tiri.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai perilaku agresi pada anak tiri yang dilakukan terhadap Ibu tirinya sangat penting dilaksanakan dikarenakan belum ada kajian – kajian yang meneliti tentang perilaku agresi yang dilakukan anak tiri terhadap Ibu tirinya. Kajian tentang perilaku agresi yang dilakukan anak tiri terhadap ibu tiri adalah sebagai bentuk meluruskan mengenai stereotype seorang ibu tiri yang terjadi di masyarakat sekitar. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan *perilaku agresi* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nitalia Cipuk Sulistiari (2010) dengan

judul “*Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresi pada remaja*”. Pada penelitian Nita (2010) ini terfokus pada penelitian *perilaku agresi* seorang remaja yang dikaitkan dengan tingkat keharmonisan keluarga. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *perilaku agresi* yang dilakukan oleh seorang remaja dengan keharmonisan sebuah keluarga. Makna dari hubungan negatif berarti semakin tinggi nilai perilaku agresinya semakin rendah tingkat keharmonisan dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai perilaku agresinya semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga tersebut. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : agresi benci atau agresi implusif, yaitu yang dilakukan semata – mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk melihat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan *Perilaku agresi* pada remaja.

Perbedaan penelitian Nita (2009) dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu dalam penelitian Nita (2009) merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional yang mengaitkan variabel *perilaku agresi* para remaja yang mempengaruhi pada tingkat keharmonisan sebuah keluarga yang hasilnya lebih negatif maupun positif. Persamaan penelitian Nita (2010) dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama – sama meneliti tentang faktor – faktor *perilaku agresi* dan sama – sama menggunakan subyek remaja dengan rentang usia 16-18 tahun.

Adapun penelitian lainnya juga dilakukan oleh Aprius Maduwita Guswani dan Fajar Kawuryan (2011) tentang “*Perilaku agresi Mahasiswa ditinjau dari Kematangan Emosi*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional dengan sampel masing- masing 75 mahasiswa terdiri dari mahasiswa Fakultas Teknik dan Hukum yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua macam skala, yaitu skala perilaku agresi dan skala kematangan emosi. Analisa data menggunakan perhitungan korelasi *product moment* diperoleh sebesar 0,050 ($p>0,50$) untuk

skala perilaku agresi dan sebesar 0,287 ($p > 0,05$) untuk skala kematangan emosi, artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, yaitu semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Perbedaan penelitian Aprius & Fajar (2010) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aprius & Fajar (2010) bersifat kuantitatif korelasional yang membahas tentang keterkaitan *perilaku agresi* dengan kematangan emosi, subjek yang digunakan adalah mahasiswa tanpa rentang usia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bersifat kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian Aprius & Fajar (2010) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama – sama meneliti tentang *perilaku agresi*.

Penelitian lain lagi juga dilakukan oleh M. Nisfiannoor & Eka Yulianti (2005) dengan judul “*Perbandingan Perilaku Agresi antara Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan perilaku agresi pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh serta melihat mana yang lebih besar, apakah remaja yang berasal dari keluarga bercerai atau keluarga utuh. Subyek penelitian ini melibatkan 28 kelompok remaja dari keluarga bercerai dan 184 subyek kelompok remaja dari keluarga utuh. Penelitian ini bersifat kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan metode statistik deskriptif infensial. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih tinggi nilai perilaku agresinya bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian diantara orangtua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nisfi & Eka (2005) yaitu penelitian ini bersifat kuantitatif non eksperimental selain itu penelitian ini mengaitkan latar belakang seorang remaja yaitu dari kelompok keluarga bercerai dan keluarga utuh. Subjek yang digunakan adalah remaja rentang usia 13–18 tahun yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok remaja berasal dari keluarga bercerai dan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Persamaan

penelitian Nisfi & Eka (2005) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu sama – sama menggunakan variabel *perilaku agresif* dan sama – sama menggunakan remaja namun berbeda rentang usianya apabila pada penelitian Nisfi & Eka (2005) menggunakan remaja pada rentang usia 13-18 tahun, sedangkan subjek remaja yang digunakan oleh penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu remaja pada rentang usia 16 – 18 tahun.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran perilaku agresif anak tiri terhadap ibu tiri?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku agresif anak tiri terhadap ibu tiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Di antara manfaat dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama bagi perkembangan dan pendalaman studi psikologi serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya tentang bagaimana mengkaji variabel yang berkaitan dengan perilaku agresif didalam kehidupan nyata.

1.5.2 Praktis

a) Bagi Subjek Peneliti

Peneliti berharap agar subyek dapat memulai menyesuaikan diri dengan kehadiran keluarga baru yaitu ibu tiri secara baik dan dapat menyelesaikan konflik dengan cara penyelesaian yang tepat. Sehingga dapat menciptakan keluarga baru yang bahagia, rukun dan damai didalam keluarga tiri.

b) Bagi Orangtua kandung

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan salah satu sumber pengetahuan tentang Agresi Anak Tiri Terhadap Ibu Tiri sehingga orangtua kandung dapat melakukan pertimbangan sebelum membentuk keluarga tiri baru. Orangtua dapat mengambil sisi positif yang

melatarbelakangi anak tiri yang melakukan perilaku agresi terhadap ibu tirinya.

c) Bagi Keluarga tiri

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan salah satu sumber pengetahuan tentang Agresi anak tiri terhadap ibu tiri sehingga keluarga tiri dapat mengantisipasi terjadinya perilaku agresi yang dilakukan anak tiri terhadap ibu tirinya.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah variabel dan subyek penelitian. Peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan variasi kajian dalam menambah referensi, sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, dapat memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dan dapat memiliki hasil penelitian yang lebih mendalam.